

Komunikasi Interpersonal Waria dalam Mengelola Konflik dan Norma Sosial di Masyarakat (Studi Fenomenologi di Kabupaten Maros)

La Here Kaharfin¹ Feni Mariana²

Universitas Negeri Gorontalo; Fakultas Ilmu Sosial;

Jurusan Komunikasi, Kota Gorontalo, Indonesia

email: lahere@ung.ac.id, feni@ung.ac.id

ABSTRACT

The aims of The research were: (1) to investigate the types of sissy conflicts against society and social norms in community, (2) to analyze the sissy efforts to manage conflict and social norms in community, (3) to observe how sissy interact with society and social norms with the conflicts exist among them.

This research employed a descriptive qualitative method with phenomenology approach. Qualitative methods are used to understand rational reality as subjective reality. The phenomenology approach is used in sissy's interpersonal communication dealing with conflicts in social life. Data were analyzed with interactive models Miles and Huberman.

The research results showed that: (1) The type of sissy's conflict in Maros Regency consists of two type's: verbal and non verbal conflict. Verbal conflict consists of mockery, scolding, and labeling. Non-verbal conflict consists of being shunned and a cynical look and a cynical smile from others. (2) The pattern of conflict management of sissy is to avoid, win-win solution and confrontation, (3) Sissy display mediocre behaviors with their interaction opponents when they are in conflict with others. They have extrovert and sociable character when interacting with women's wear and makeup.

Keywords: *interpersonal communication, sissy's conflict, managing conflict, la here kaharfin*

Korespondensi: La Here Kaharfin. Universitas Negeri Gorontalo. Jalan Jenderal Sudirman No.6, Kecamatan Kota Tengah. Kelurahan Wumialo. Kota Gorontalo 96128. Email :lahere@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) Mengeksplorasi bentuk-bentuk konflik waria terhadap masyarakat dan norma sosial di masyarakat, (2) Menganalisis upaya waria dalam mengelola konflik dan norma sosial di masyarakat, (3) Mengetahui dan memahami cara waria berinteraksi dengan masyarakat dan norma sosial dengan konflik yang ada pada dirinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subyektif. Pendekatan fenomenologi digunakan pada peristiwa komunikasi interpersonal waria dalam menangani konflik dalam kehidupan masyarakat. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk konflik waria di Kabupaten Maros terdiri dari dua bentuk, yaitu konflik verbal dan konflik nonverbal. Konflik verbal terdiri dari ejekan, cacian, dan pelabelan. Konflik nonverbal terdiri dari dijauhi dan adanya tatapan sinis dan senyum sinis dari orang lain. (2) Pola pengelolaan konflik waria adalah dengan menghindari, *win-win solution* dan konfrontasi, dan (3) Para waria menampilkan perilaku biasa-biasa saja dengan lawan interaksi mereka ketika mereka sedang berkonflik dengan orang lain. Mempunyai karakter ekstrovert dan mudah bergaul ketika berinteraksi dengan menggunakan pakaian wanita dan *makeup*.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, konflik waria, mengelola konflik, la here kaharfin

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan sebuah unsur kehidupan yang wajib dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Seorang manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Dan syarat untuk terciptanya sebuah proses Interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi interpersonal yang merupakan pola komunikasi paling dasar pada proses interaksi sosial antar manusia.

Didalam kajian studi komunikasi interpersonal, seseorang dimungkinkan mampu untuk mengelola tentang bagaimana dia melihat seseorang, merancang pesan, bagaimana dia menyampaikan pesan dan mampu memprediksi tanggapan seperti apa yang akan diterimanya.

Tingkat kesesuaian pesan yang disampaikan dan yang diterima lawan bicara saat berkomunikasi merefleksikan sejauh mana keberhasilan atau *misscommunications* yang terjadi antar kedua belah pihak dalam berkomunikasi. Unsur-unsur pembentuk *misscommunications* inilah yang diterangkan oleh sebagian ilmuwan sebagai gangguan atau hambatan dalam komunikasi. Jika tidak mampu dikelola dengan baik, maka hambatan-hambatan dalam komunikasi tersebut dapat menciptakan konflik dalam hubungan interaksi sosial seseorang.

Salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang saat ini cenderung mengarah tidak efektif dan cenderung untuk menciptakan konflik adalah ketika seseorang atau sebuah kelompok sosial berkomunikasi dengan orang – orang yang berpenyakit sosial. Penyakit sosial dalam hal ini adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal (Kartono, 2011). Dan salah satu bentuk dari penyakit sosial yang banyak ditemukan saat ini adalah waria.

Waria merupakan lakuran dari kata wanita dan pria yang berarti laki-laki yang lebih suka berperan sebagai wanita atau perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria merupakan laki-laki yang menunjukkan karakteristik penampilan dan tingkah laku dari jenis kelamin yang berbeda. Waria secara norma sosial termasuk dalam kategori orang yang mempunyai perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan waria berperilaku tidak sesuai dengan kebiasaan dan norma sosial masyarakat dimana masyarakat hanya mengakui dua jenis kelamin manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Dianggap sebagai sebuah perilaku menyimpang, kehidupan sosial kaum waria berjalan tidak semulus orang lain yang berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga misalnya seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial dalam keluarga, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan. Keterpurukan dan diskriminasi yang didapatkan oleh kaum waria juga mencakup permasalahan dalam pekerjaan.

Ekasari dalam Arfanda (2015) memaparkan bahwa *San Fransisco Departement of Public Health Study*, mencatat 83% waria melaporkan telah mengalami pelecehan verbal, 37% mengalami pelecehan seksual/fisik, 46% mengalami diskriminasi di masyarakat dan 37% lainnya mengalami penolakan dalam lingkungan keluarga.

Fenomena sosial mengenai perilaku menyimpang waria sudah menyebar hampir seluruh penjuru dunia. Menurut Peneliti Gary J. Gates dari The William Institute UCLA School of Law di Los Informan 5es, AS, pada April 2011 pernah mempublikasikan hasil penelitiannya bahwa Jumlah waria di Amerika Serikat berjumlah 697.529 atau 0,3 persen dari total jumlah penduduk. Di Indonesia sendiri berdasarkan Koordinator Arus Pelangi Dodo Budidarmo pada Seminar "Kekerasan Atas Nama Agama dan Masa Depan Toleransi di Indonesia", yang digelar di Gedung Mahkamah Konstitusi pada 8 Januari 2013. Disebutkan jumlah waria di Indonesia sebanyak 7 juta orang. (Tribunnews.Com; Kamis, 17 Oktober 2013).

Penyebaran waria di Indonesia menyebar hampir diseluruh pelosok negeri tidak terkecuali di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data dari Kerukunan Waria Indonesia Sulsel, jumlah waria yang ada di Sulsel telah mencapai 20 ribu orang. Sedangkan, khusus untuk Kota Makassar sendiri jumlahnya telah mencapai kurang lebih 700 orang. (RakyatSulsel.Com; Jumat, 8 Maret 2013)

Menariknya, konflik norma sosial yang dirasakan oleh kaum waria cenderung kontradiktif dengan jumlah waria yang terus bertambah. Perilaku negatif kerap diterima oleh kaum waria dalam kesehariannya. Mulai dari dikucilkan, mendapat umpatan atau ejekan dari orang lain. Namun, perilaku yang dilakukan masyarakat terhadap kaum waria tidak merubah keadaan mereka untuk tetap *survive* dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Salah satu daerah yang mempunyai penduduk dengan eksistensi kaum waria yang cenderung tinggi adalah di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil pengamatan

sementara, waria di Kabupaten Maros hampir seluruhnya menjadi bagian dari sebuah komunitas waria yaitu Kerukunan Waria Kabupaten Maros atau KWKM. Melalui komunitas ini para waria sering mendapat tawaran untuk menghibur masyarakat diberbagai penyelenggaraan acara kemasyarakatan seperti pernikahan dan lain sebagainya.

Perlakuan masyarakat secara umum yang dirasakan waria tidak begitu mendukung aktifitas mereka ketika sedang berinteraksi secara interpersonal dengan masyarakat. Menghadapi konflik – konflik dalam kehidupan sehari-harinya tentu mereka mempunyai cara sendiri untuk mengelolanya secara interpersonal.

Riset tentang waria dalam kajian komunikasi interpersonal sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun belum ada yang spesifik meneliti mengenai kajian komunikasi interpersonal waria dalam hal pengelolaan konflik terhadap norma sosial. Diantara penelitian yang pernah dilakukan salah satunya berjudul *Pola Komunikasi Interpersonal Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang*. Penelitian ini dilakukan di tahun 2014 oleh Winie Wahyu Sumartini M, dkk.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian ini mengarah pada pola komunikasi interpersonal waria dan tidak mencakup bagaimana pola komunikasi tersebut digunakan untuk mengelola konflik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian mereka yang menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara waria dengan sesama waria atau dengan masyarakat non-waria yang berada di dalam “lingkaran” pergaulan mereka adalah pola komunikasi primer, sirkular dan nonformal. Sedangkan pola komunikasi yang terjadi antara waria dan masyarakat nonwaria yang berada di luar “lingkaran” pergaulan mereka adalah primer, linear, dan formal.

Penelitian lain yang juga sudah pernah dilakukan adalah mengenai *Gambaran tipe – tipe konflik intrapersonal waria ditinjau dari identitas gender* yang dilakukan oleh Stevanus Colonne dan Rika Eliana di tahun 2005. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe-tipe konflik intrapersonal yang mereka alami terjadi dalam wilayah kehidupan yang berbeda-beda seperti wilayah fisiologis, wilayah rasa aman, wilayah cinta dan rasa memiliki serta wilayah aktualisasi diri. Tipe konflik yang di alami responden mencakup konflik mendekat-mendekat dan konflik mendekat-menjauh.

Penelitian tentang bagaimana waria mengelola konflik penting untuk dilakukan terutama dalam kajian komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan perlu ada pemahaman yang baik antara masyarakat dan waria sebagai bagian dari kelompok sosial, agar terdapat kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat. Penelitian ini juga akan memberikan kita gambaran bagaimana konflik interpersonal yang terjadi antara waria dan masyarakat serta norma sosial, serta bagaimana konflik tersebut dihadapi oleh waria sehingga memberi pemahaman kepada pembaca bahwa hal yang sama berpeluang besar akan dilakukan pula oleh orang – orang atau kaum tertentu yang termasuk dalam kaum dengan perilaku menyimpang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai komunikasi interpersonal waria dalam menangani konflik dan norma sosial masyarakat di Kabupaten Maros. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan hasil observasi terhadap informan. Teknik ini digunakan karena teknik ini mampu memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif komunikasi antara waria terhadap masyarakat.

1. Bentuk–Bentuk Konflik Interpersonal Waria Terhadap Masyarakat dan Norma Sosial.

Menjabarkan hasil penelitian mengenai konflik interpersonal waria di Kabupaten Maros dengan sendirinya akan mengantarkan peneliti pada pengungkapan proses komunikasi intrapersonal waria itu sendiri. Adapun deskripsi hasil wawancara mengenai konflik intrapersonal waria terhadap masyarakat dan norma sosial adalah sebagai berikut.

1.1 Bentuk Konflik Intrapersonal Waria Terhadap Masyarakat dan Norma Sosial.

Konflik intrapersonal merupakan sebuah bentuk konflik yang terjadi dalam tataran komunikasi Interpersonal. Konflik bentuk ini terjadi ketika dalam waktu yang bersamaan seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dapat dipenuhi sekaligus. Dan untuk memenuhi

keinginannya tersebut maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan dalam diri untuk menentukan salah satu pilihan yang terbaik atau mencari solusi dari dua keinginan.

Membahas tentang bentuk konflik seseorang maka salah satu dasar untuk memahami penyebab utama terjadinya konflik adalah mengkaji tentang konflik intrapersonal dalam diri pribadi seseorang. Secara umum, kajian tersebut akan mengantarkan kita pada tiga aspek penting dalam pola komunikasi intrapersonal yaitu persepsi diri, pengalaman dan pengetahuan diri.

Melalui tiga aspek tersebut seseorang akan menghadapi proses pengolahan data mengenai bagaimana dia melihat dan menilai perilaku dirinya, bagaimana dia menilai perilaku orang lain dan bagaimana dia menilai dirinya berdasarkan kacamata penilaian orang lain terhadap dirinya. Dalam kasus konflik interpersonal waria, mereka mempunyai segudang informasi yang harus mereka olah dalam diri mereka yang dari hasil pengolahan tersebut mereka dapat membentuk diri dan perilaku mereka sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain.

Hal ini dikarenakan adanya perbedaan perilaku interaksi yang sangat jelas yang mereka rasakan dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin sama namun berbeda perasaan dan karakter diri dengan mereka. Melalui Komunikasi intrapersonal kita akan menemukan bahwa para waria harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit kepada dirinya sendiri dan menjawab dengan jujur sebagai bagian dari pilihan hidupnya.

a. Persepsi Diri

Persepsi diri merupakan sebuah langkah awal yang harus dilakukan seseorang sebelum melakukan interaksi dalam komunikasi interpersonal dengan orang lain. Persepsi diri yang dilakukan oleh para waria akan membentuk pola perilaku sesuai dengan alur persepsi mereka tersebut. Persepsi ini diambil berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang perilaku maupun konflik yang terjadi terhadap para waria.

Konflik intrapersonal waria dimulai sejak timbulnya kesadaran diri pada diri mereka tentang perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan ini merupakan faktor utama yang mencetuskan pertanyaan tentang perilaku seperti apa yang mereka harus lakukan dengan keadaan mereka agar mereka mudah dimengerti oleh orang lain.

Beberapa hasil wawancara menggambarkan bahwa beragam hasil interaksi yang dialami oleh para waria saat dimasa perkembangannya membuat mereka sadar terhadap perbedaan yang mereka

alami dan merupakan awal pencarian terhadap jati diri mereka. Interaksi dengan masyarakat dan keluarga membuat mereka sadar bahwa mereka mempunyai karakteristik yang berbeda dari orang lain secara kejiwaan dan emosionalnya. Perlakuan orang lain terhadap perbedaan yang mereka miliki membuat mereka harus berpikir keras tentang bagaimana mereka harus bersikap atau berperilaku dalam menghadapi masa depan dengan perbedaan yang mereka miliki.

Resiko konflik dengan keluarga dan masyarakat dalam tataran norma sosial terutama norma agama menjadi pertimbangan berat diawal – awal munculnya keinginan dalam diri mereka untuk menjadi waria secara totalitas. Dengan kata lain, mereka ingin mewujudkan keinginan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam karakter mereka sebagai perempuan.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut seharusnya menghasilkan konflik dalam batin mereka tentang bagaimana mereka harus menghadapi orang-orang disekitar mereka. Namun, berdasarkan hasil penelitian, para waria di Kabupaten Maros mempunyai proses komunikasi dengan diri sendiri yang cukup rendah.

Hampir semua informan mengatakan hal yang sama bahwa sedari kecil mereka sudah mempunyai kepribadian yang menyerupai perempuan. Sehingga penerimaan keluarga dan masyarakat yang menganggap wajar hal tersebut kemudian menjadikan waria tidak perlu berpikir terlalu rumit untuk mewujudkan keinginan mereka untuk menyerupai perempuan dalam beraktifitas sehari-hari. Dengan syarat mereka tidak melakukan hal – hal yang negatif di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dengan diri sendiri yang terjadi pada kaum waria dalam langkah awalnya untuk menjadi waria berkualitas yang sangat rendah. Sedikitnya pemikiran dari para waria yang mengantarkan mereka tentang bagaimana hubungan mereka nanti dengan keluarga dan masyarakat menjadikan mereka sangat mudah untuk menjajal kehidupan baru sebagai waria sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Untuk mengamati persepsi diri waria secara umum juga perlu dilihat bagaimana mereka melihat rekan kerja mereka dan juga masyarakat dengan norma sosial didalamnya. Semua informan dalam penelitian ini melihat karakter diri yang baik dimiliki rekan kerja mereka. Hal ini dipicu penerimaan yang sangat besar oleh rekan kerja mereka yang juga seorang waria.

Sedangkan pendapat mereka terhadap masyarakat luas cukup terbuka. Semua informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa penerimaan masyarakat sekitar mereka sangat baik. Mereka tidak pernah merasakan adanya konflik yang sangat berarti. Keberadaan mereka yang tumbuh dan

besar dilingkungan masyarakat sekitarnya membuat mereka diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Namun pendapat mereka tentang masyarakat sekitar lingkungan hidup mereka bertentangan dengan pendapat mereka dengan masyarakat diluar lingkungan mereka.

Para waria di Kabupaten Maros melihat bahwa penerimaan masyarakat disekitar tempat tinggal mereka lebih baik daripada masyarakat diluar lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat disekitar tempat tinggal mereka telah mengenal betul tentang diri mereka sebagai waria sehingga tidak ada tanggapan berarti dari masyarakat sekitar tentang kepribadian mereka yang bertentangan dengan norma sosial.

Sedangkan disisi lain, para waria melihat bahwa masyarakat diluar lingkungan tempat tinggal mereka tidak mengenal mereka dengan baik sehingga berpotensi memicu konflik interpersonal. Menurut mereka, perbedaan pandangan antara masyarakat didalam lingkungan tempat tinggal mereka dan lingkungan diluar tempat tinggal mereka berbeda dari segi pemahaman tentang kepribadian mereka.

b. Pengalaman dan Pengetahuan

Pengalaman dan pengetahuan merupakan aspek penting yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain. Target pemenuhan kebutuhan diri seseorang terhadap hubungan interaksi dengan orang lain selalu harus dimulai dari persepsi diri yang diperoleh melalui hasil pengolahan informasi pengetahuan dan pengalaman diri. Sederhananya, pengalaman dan pengetahuan memberikan informasi penting bagi diri untuk mempersepsi diri dan orang lain serta mempersiapkan perilaku yang sesuai melalui pertimbangan – pertimbangan rumit dalam diri seseorang.

Para waria yang kaya akan perbedaan dengan orang lain yang berjenis kelamin sama dengannya tentu mempunyai banyak pertimbangan dalam diri mereka yang dihasilkan dari pengalaman dan pengetahuan mereka. Hasil pertimbangan – pertimbangan itulah yang kemudian digunakan untuk mengolah perilakunya dikemudian hari saat melakukan interaksi dengan orang lain.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengetahuan dan pengalaman waria di Kabupaten Maros sangat rendah dalam hal proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada diri mereka sebelum menjadi waria. Rendahnya pengetahuan dan pengalaman tentang konflik yang dialami waria

membuat mereka menjadikan langkah awal berupa coba-coba sebagai dasar mewujudkan keinginan mereka menjadi perempuan sesuai dengan tuntutan hati nurani mereka.

1.2 Bentuk Konflik Interpersonal Waria Terhadap Masyarakat dan Norma Sosial.

Konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Dalam menjalankan aktifitas dalam kehidupan kesehariannya, waria mempunyai kendala dalam bersosialisasi untuk menciptakan pola kehidupan yang harmonis dengan masyarakat. Ketidakharmonisan tersebut dipicu oleh anggapan masyarakat yang melihat bahwa waria merupakan kaum yang menyimpang dari sistem norma sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat. Dalam norma sosial pengakuan jenis kelamin hanya diberikan kepada jenis kelamin laki-laki atau perempuan dengan ciri dan karakter yang sangat jelas.

Semua informan dalam penelitian ini merasakan bahwa ada perbedaan perilaku dan emosional dalam diri mereka yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Mereka merasa diri lebih lembut dan feminim atau lebih menggunakan perasaannya dalam berinteraksi serta lebih cenderung untuk menggunakan atribut perempuan yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya.

a. Bentuk Konflik Interpersonal Waria dengan Keluarga

Sebagai gambaran awal sebelum memaparkan hasil penelitian tentang bentuk konflik waria dengan keluarganya maka perlu disampaikan bahwa hasil penelitian menemukan bahwa semua orang tua informan dalam penelitian ini memiliki pendidikan yang rendah bahkan dominan tidak berpendidikan.

Menjalani kehidupan dengan damai dan nyaman dalam lingkungan keluarga merupakan dambaan setiap orang tidak terkecuali waria. Namun, dalam pelaksanaannya waria mempunyai beberapa kendala yang lebih berat terutama dalam menghadapi orang tua mereka sendiri. Persepsi keluarga sebagai pusat pendidikan moral anak menjadikan orang tua sulit menerima jika anaknya termasuk dalam orang – orang dengan perilaku menyimpang dari norma sosial.

Perubahan penampilan anak dari seorang laki-laki tulen menjadi seorang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan atau waria tentu akan membuat setiap orang tua merasa gagal dalam mendidik anaknya. Namun, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua mereka bukan batu sandungan yang berarti bagi keinginan mereka untuk menjadi seorang waria. Ada beberapa informan yang awalnya tidak begitu disetujui oleh orang tua mereka untuk menjadi waria namun dengan dengan berjalannya waktu dengan situasi dan kondisi yang ada akhirnya mereka disetujui untuk menjadi waria.

b. Bentuk Konflik Interpersonal Waria dengan Rekan Kerja

Penerapan nilai – nilai sosial bukan hanya diterapkan oleh orang tua terhadap keluarga yang menjadi tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya. Namun, dalam dunia pekerjaan pun demikian, kebijakan – kebijakan yang dibuat oleh sebuah perusahaan, instansi dan sejenisnya harus didasarkan pada norma-norma dimana lokasi tempat kerja itu berdiri. Melihat kenyataan ini, secara tidak langsung nilai dan norma kemasyarakatan yang dibangun akan mengikat peraturan dunia kerja bahwa siapa yang keluar dari norma sosial maka dengan sendirinya akan sulit mendapatkan pekerjaan.

Kesulitan mendapatkan pekerjaan merupakan konflik utama yang harus dihadapi seorang waria dalam usahanya untuk bertahan hidup. Dengan sendirinya, mereka kemudian berusaha untuk menciptakan peluang-peluang kerja mandiri. Dengan hasil usaha mandiri tersebut mereka kemudian membangun sebuah dunia kerja yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas waria di Kabupaten Maros berprofesi sebagai perias pengantin dan sejenisnya. Hal ini mereka lakukan untuk mengakali peluang kerja dalam sebuah instansi atau perusahaan yang kemungkinannya sangat kecil untuk mereka dapat diterima.

Beberapa faktor penunjang tidak diterimanya para waria dalam lingkungan kerja formal diantaranya yang paling berpengaruh adalah perbedaan perilaku dan emosional mereka saat berinteraksi dengan orang lain dan mayoritas mereka termasuk dalam karakteristik masyarakat dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah.

Menciptakan tenaga kerja sendiri dan menggaet para anggota komunitas sebagai bagian dari usaha rias pengantin bersama membuat kebersamaan para waria semakin intens dan semakin akrab. Fenomena ini secara tidak langsung menciptakan pola interaksi yang lebih sering antara sesama

waria dibandingkan dengan hubungan mereka dengan orang lain. Intensitas pertemuan di dalam situasi kerja yang penuh dengan kekeluargaan dan saling merasa mempunyai permasalahan yang sama dalam hal identitas kepribadian ternyata membuat jarang terjadi konflik di dalam lingkungan kerja.

Konflik waria di tempat kerja atau komunitas pernah terjadi pada suatu waktu. Hal ini diakibatkan adanya pelanggaran terhadap aturan keorganisasian yang juga diterapkan dalam dunia pekerjaan. Hubungan kerja yang terjalin antara sesama waria tidak dapat dilepaskan dari kedudukan dalam hubungan keorganisasian. Kebersamaan dan kekeluargaan yang dijunjung tinggi oleh para waria dalam komunitas juga berdampak langsung terhadap hubungan mereka dalam lingkungan kerja.

Salah satu konflik yang pernah terjadi adalah ketika seorang waria ditegur oleh ketua organisasi karena memakai pakaian seksi dalam pertemuan formal. Peringatan yang disampaikan ternyata dipersepsi sebagai peringatan yang tidak seharusnya. Dari sini maka peringatan tersebut menjadi bentuk konflik verbal yang kemudian dibalas dalam bentuk mimik wajah marah seakan tidak menerima teguran tersebut. Puncaknya adalah ketika seorang anggota tersebut kemudian memilih untuk menjaga jarak dengan informan yang menegur tersebut.

Konflik yang terjadi adalah kasus yang didasari dari tata aturan keorganisasian yang diterapkan dalam dunia kerja. Proses penyelesaian konflik terjadi ketika anggota secara sepihak meminta maaf kepada informan yang merupakan ketua komunitas.

Yang paling dasar dari pernyataan mereka ditemukan bahwa mereka merasa mempunyai kesamaan dalam hal nasib dan keinginan hati nurani, dan mereka sama-sama sulit untuk mendapatkan pekerjaan diluar lingkungan mereka sendiri. Atas dasar tersebut mereka cenderung lebih terikat satu sama yang lainnya dari segi emosional dan perasaan sehingga tercipta saling pengertian yang cukup besar antar sesama waria didalam dunia kerja mereka.

Sebagai kesimpulan awal, para waria sulit mendapatkan pekerjaan diluar lingkungan mereka disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kepribadian mereka yang bertentangan dengan norma sosial, pendidikan rendah yang mereka miliki serta kurangnya keterampilan mereka dibidang lain selain yang berhubungan dengan rias pengantin.

c. Bentuk Konflik Interpersonal Waria dengan Masyarakat

Konflik merupakan sebuah bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seorang waria terutama dalam perannya sebagai bagian dari masyarakat sosial. Banyak persepsi masyarakat tentang waria yang menganggap bahwa waria merupakan orang-orang yang telah melampaui batas dengan keluar dari kodratnya. Persepsi awal masyarakat yang prematur ternyata mengarahkan waria dan masyarakat dalam tahapan hubungan yang dapat dikatakan kritis bagi waria. Hal ini dikarenakan persepsi awal tersebut secara tidak langsung mengarahkan para waria agar menjaga perilaku mereka di depan khalayak sehingga mereka dapat diterima dan dihargai oleh masyarakat sekitar. Beberapa persepsi awal yang dapat menjadi pemicu konflik diantaranya adanya anggapan masyarakat bahwa waria adalah makhluk pembawa sial, pelaku homoseksual yang kemudian berhujung pada ungkapan-ungkapan negatif yang selalu menyerang para waria seperti bencong, manusia pembawa sial, manusia laknat, manusia ganda, es batu lembek dan sejenisnya.

Jika ditelusuri secara umum masyarakat yang hidup disekitar daerah tempat tinggal para waria maka kita akan menemukan bahwa penerimaan masyarakat terhadap waria cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan harmonisnya hubungan para waria dengan masyarakat sekitar.

Namun, berbeda dengan masyarakat yang hidup diluar daerah tempat tinggal mereka yang tidak terbiasa dengan kehadiran mereka. Bagi mereka yang tidak terbiasa dengan kehadiran para waria konflik terkadang sulit dihindari. Adapun beberapa bentuk konflik yang pernah terjadi adalah konflik verbal dimana para waria diejek dengan sebutan-sebutan negatif. Dilain sisi mereka juga terkadang mendapat konflik non verbal berupa tatapan dan senyum sinis dan juga di jauhi oleh orang – orang.

1.3 Upaya Waria di Kabupaten Maros dalam Menangani Konflik dengan Masyarakat dan Norma Sosial.

Konflik interpersonal merupakan suatu bagian dari interaksi sosial yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu yang ingin bersosialisasi dan berkomunikasi. Konflik yang terjadi dapat menjadi sesuatu hal yang positif dan dapat menjadi sesuatu yang negatif. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai dari konflik tersebut adalah dari bagaimana cara seseorang menangani konflik tersebut. Demikian juga para waria di Kabupaten Maros mempunyai upaya-upayanya sendiri dalam menghadapi konflik dalam kehidupan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh informan penelitian dalam menangani onflik yang mereka alami dapat dilihat melalui table berikut.

Tabel 1. Matriks Bentuk dan Cara Waria di Kabupaten Maros Menangani Konflik Interpersonal

No	Informan	Bentuk Konflik yang Dialami			Cara Menangani Konflik
		Keluarga	Rekan Kerja	Masyarakat	
1.	Informan 1	Tidak ada konflik.	verbal: - Teguran Nonverbal: - Ekspresi marah - Menjauhi informan	Verbal: - Diejek - Pelabelan Nonverbal : - Dilihat sinis sambil tertawa kecil.	Menghindari konflik Konfrontasi
2.	Informan 2	Verbal : Dilarang pakai baju perempuan	Tidak ada konflik dengan rekan kerja.	Konflik verbal : - Ejekan - Pelabelan	Menghindari Konflik Kolaborasi <i>win-win</i>
3.	Informan 3	Tidak ada konflik	Tidak pernah konflik dengan rekan kerja.	Konflik verbal dalam bentuk ejekan dan pelabelan.	Menghindari Konflik.
4	Informan 4	Verbal: Larangan menggunakan baju perempuan	Tidak pernah konflik dengan rekan kerja.	Verbal : - Stek (teguran dengan nada sinis) - Ejekkan	Menghindari konflik Kolaborasi <i>win-win</i>

- Pelabelan.						
5	Informan 5	Tidak ada konflik	Tidak pernah konflik dengan rekan kerja.	Verbal - Ejekkan - Pelabelan Nonverbal. - Dilihat dengan tatapan sinis (meremehkan)	Menghindari konflik.	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

Melalui tabel matriks diatas maka dapat dideskripsikan bahwa konflik yang terjadi antara waria dengan masyarakat dan norma sosial dilihat dalam tiga aspek lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan tempat kerja dan lingkungan sosial bermasyarakat.

Konflik dalam lingkungan keluarga dialami oleh dua informan yaitu informan Informan 2 dan Informan 4. Bentuk konflik yang dialami Informan 2 dan Informan 4 hampir sama yaitu konflik verbal dimana mereka pernah dilarang oleh orang tua masing – masing untuk menggunakan pakaian dan *makeup* seperti perempuan. Perbedaanya yaitu sampai saat ini informan Informan 2 tidak pernah menggunakan baju perempuan sedangkan Informan 4 berhasil meyakinkan orang tuanya untuk menggunakan pakaian perempuan di berbagai kesempatan.

Adapun bentuk konflik yang diterima oleh para waria dari rekan kerja mereka hanya dialami oleh informan Informan 1. Informan 1 yang merupakan ketua Kerukunan Waria Kabupaten Maros mengalami bentuk konflik verbal dan non verbal. Bentuk konflik non verbal berupa penghindaraan atau dijauhi dan diberikan ekspresi marah oleh teman kerjanya karena sebelumnya mereka terlibat dalam konflik verbal dimana Informan 1 menegur cara berpakaian rekan kerjanya tersebut yang menurutnya kurang sopan untuk sebuah acara resmi..

Melihat konflik waria terhadap masyarakat ditemukan bahwa semua waria pernah mengalami konflik saat berinteraksi dengan masyarakat dan norma sosial terutama masyarkaat diluar lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Adapun bentuk konflik yang sering mereka rasakan saat berinteraksi dengan masyarakat adalah konflik verbal dan non verbal. Bentuk konflik verbal terdiri dari ejekkan atau olok-olok, pelabelan dan ditegur dengan nada sinis. Sedangkan bentuk konflik non verbal terdiri

atas dilihat dengan sinis dan tertawa kecil yang dialami oleh Informan 1 dan dilihat dengan pandangan sinis yang dialami oleh Informan 5.

Matriks tersebut diatas juga memaparkan bahwa semua informan mempunyai tiga upaya dalam menangani konflik yang mereka alami yaitu dengan cara menghindar, kolaborasi *win-win* dan juga konfrontasi.

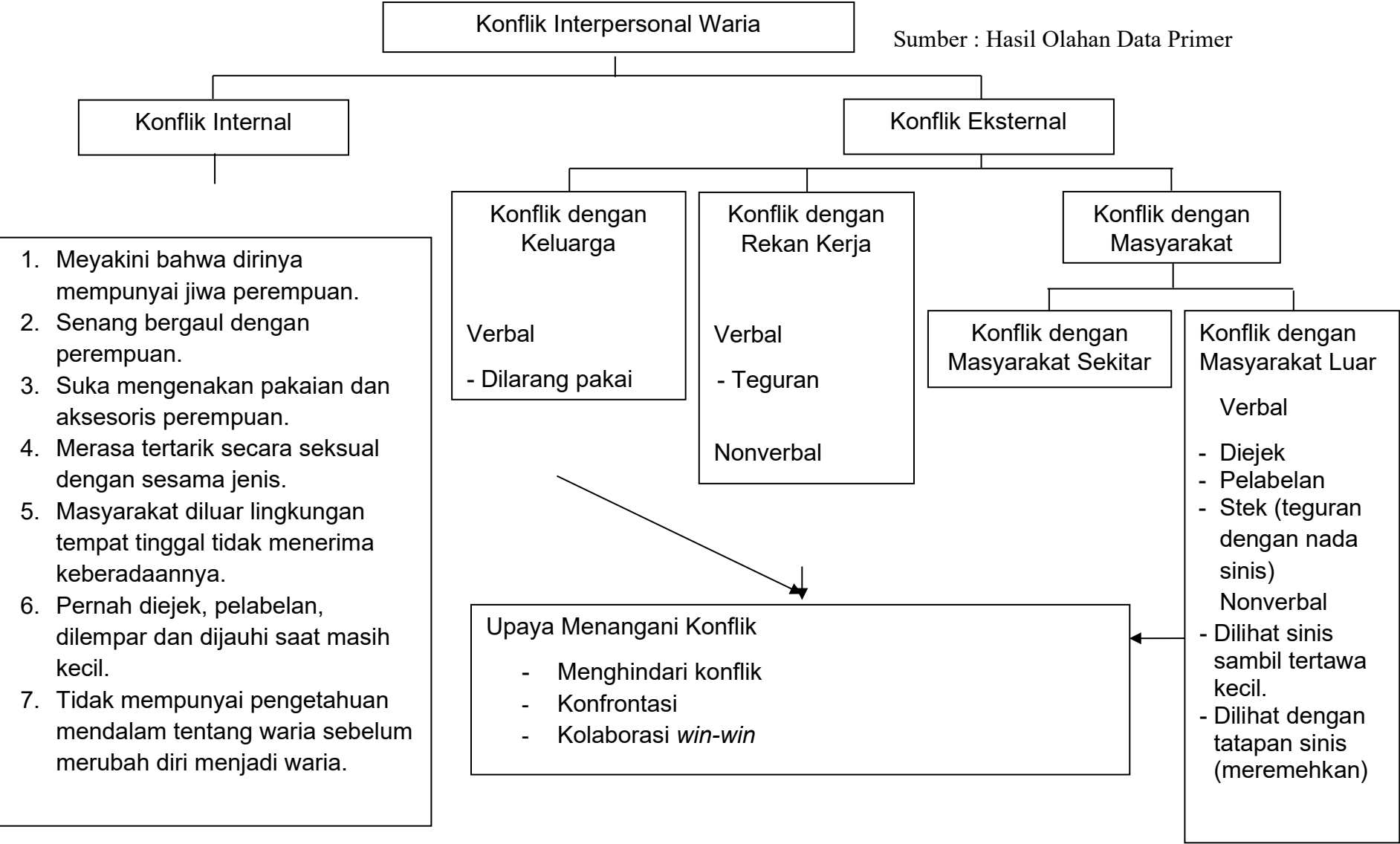
Hasil penelitian juga sekaligus mendeskripsikan bahwa setiap informan dalam penelitian ini mempunyai perilaku terhadap gaya menangani konflik yang beragam. Informan Informan 1 menerapkan cara menghindar dan konfrontasi dalam upayanya mengatasi konflik. Perilaku menghindari konflik yang dialaminya adalah dengan tidak menghiraukan dan menjauhi orang yang berkonflik dengannya. Sedangkan saat melakukan konfrontasi Informan 1 menunjukkan perilaku memarahi orang yang berkonflik dengan dirinya.

Perilaku yang ditunjukkan oleh Informan 1 sangat berbeda dengan Informan Informan 2. Informan Informan 2 menerapkan gaya menghindar dan kolaborasi *win-win* dalam menghadapi konflik intrapersonalnya. Saat menghindari konflik Informan 2 memilih menjauhi orang-orang yang mengejeknya ketika dia sedang berada diluar lingkungan sekitarnya. Sedangkan penghindaran juga dilakukan ketika terjadi konflik di lingkungan keluarga dengan cara meninggalkan rumah dan tinggal dengan temannya yang sesama waria. Perilaku yang diterapkannya dalam kolaborasi *win-win* adalah mencari penghasilan lebih dan membiayai kehidupan keluarganya agar dapat diterima menjadi bagian dari kelompok waria.

Informan Informan 3 yang merupakan informan selanjutnya menggunakan cara menghindari masalah dalam menghadapi konflik interpersonalnya dengan masyarakat. Bentuk perilaku yang dilakukannya adalah tidak menggubris atau tidak memperdulikan orang yang mengejek atau mengolok-oloknya. Sama halnya dengan Informan 3, informan Informan 5 juga menggunakan gaya menghindari saat terjadi konflik dengan masyarakat. Dia juga berperilaku tidak menghiraukan atau tidak menggubris ejekan maupun olok-olokan orang lain yang dilemparkan kepadanya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti kemudian membuat desain pola konflik interpersonal waria di Kabupaten Maros sebagai berikut.

Gambar 1. Gambar Desain Pola Konflik Interpersonal Waria di Kabupaten Maros



Deskripsi Desain Pola Konflik Interpersonal**Waria di Kabupaten Maros.**

Dalam kehidupan bermasyarakat waria mempunyai konflik terhadap masyarakat dan norma yang harus siap mereka hadapi sebagai bentuk konsekuensi dari perilaku menyimpang yang mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Dalam penelitian ini konflik yang diamati dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi didalam diri manusia dalam hal ini konflik yang dimaksud adalah konflik intrapersonal dan konflik eksternal atau konflik yang terjadi diluar diri seseorang ketika mereka sedang berinteraksi. Memahami tentang konflik interpersonal maka terlebih dahulu kita harus memahami tentang konflik intrapersonal waria. Konflik intrapersonal terjadi ketika dalam waktu yang bersamaan seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dapat dipenuhi sekaligus. Dan untuk memenuhi keinginannya tersebut maka diperlukan pertimbangan – pertimbangan dalam diri untuk menentukan salah satu pilihan yang terbaik atau mencari solusi dari dua keinginan. Berdasarkan pola diatas ditemukan bahwa konflik intrapersonal waria di Kabupaten Maros yang pertama adalah mereka meyakini bahwa diri mereka mempunyai jiwa perempuan.

Konflik interpersonal ini terjadi ketika mereka merasa mempunyai jiwa perempuan sedangkan tubuh mereka berjenis kelamin laki-laki. Perbedaan antara keinginan jiwa dan struktur fisiologis tubuh mengantarkan para waria dalam kegundahan dalam menggunakan kepribadian atau perilaku yang akan mereka tampilkan pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Konflik intrapersonal selanjutnya adalah sebagai seorang laki-laki sejak kecil mereka cenderung lebih senang bergaul dengan perempuan daripada laki-laki, mereka lebih senang menggunakan pakaian perempuan, mereka merasa lebih tertarik secara seksual dengan laki-laki. Ketiga hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keinginan hati atau perasaan mereka dalam berperilaku dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Disini terdapat keinginan untuk berperilaku sesuai jenis kelamin dan juga keinginan untuk berperilaku sesuai dengan perasaan yang mereka miliki. Kedua keinginan inilah yang kemudian diolah dimana selanjutnya

mereka memilih untuk mengikuti kecenderungan perasaan mereka sehingga mereka memilih untuk menjadi waria.

Beberapa konflik diri juga dialami waria dalam hal interaksi mereka dengan masyarakat. Berhubungan dengan interaksi konflik yang terjadi adalah konflik dalam ranah pengetahuan dan pengalaman yang mereka pernah alami. Pengalaman yang mereka rasakan diantaranya masyarakat diluar lingkungan tempat tinggal mereka tidak menerima keberadaan mereka sebagai waria dengan baik, mereka pernah merasakan diejek, mengalami pelabelan, dilempar dan dijauhi saat masih kecil. Ketiga aspek ini mengantarkan mereka pada pilihan untuk tetap berperilaku sebagai waria ataukah mereka akan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Sedangkan dalam hal pengetahuan adalah mereka tidak mempunyai pengetahuan mendalam tentang waria sebelum merubah diri menjadi waria. Sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengolah pilihan-pilihan konflik diri yang mereka alami sebelumnya. Pengetahuan tentang kewariaan sebenarnya merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki seseorang dalam mengelola konflik dalam diri mereka sehingga mereka mampu untuk memilih perilaku yang rasional yang akan diterapkan dalam bermasyarakat.

Konflik selanjutnya adalah konflik eksternal yang dialami oleh waria sebagai bagian dari hasil interaksi para waria dengan masyarakat. Masyarakat dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan dan lingkungan bermasyarakat yang kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal dan lingkungan masyarakat diluar daerah tempat tinggal.

Secara keseluruhan konflik yang terjadi terhadap waria di Kabupaten Maros terjadi sangat minim. Konflik eksternal waria di Kabupaten Maros dalam berinteraksi dengan masyarakat dimulai pada tahap konflik dengan keluarga. Konflik yang dirasakan oleh waria di Kabupaten Maros adalah konflik verbal dimana perilaku yang mereka terima adalah mereka dilarang secara langsung oleh orang tua mereka untuk mengenakan pakaian perempuan. Hal ini sebagai bentuk masih adanya nilai norma sosial yang dianut oleh beberapa orang tua waria di Kabupaten Maros. Selanjutnya adalah konflik dengan rekan kerja dimana bentuk konflik yang dialami adalah bentuk verbal dan non verbal. Adapun perilaku verbal yang dialami adalah informan melakukan teguran terhadap

teman kerja yang melakukan pelanggaran terhadap aturan dalam lingkungan kerja mereka. Bentuk konflik selanjutnya adalah konflik non verbal dimana bentuk perilaku yang diterima oleh para waria adalah ekspresi marah menghindari informan yang ditunjukkan oleh rekan kerja tersebut.

Konflik dengan masyarakat secara umum adalah tahapan pengamatan terakhir dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahapan ini peneliti menemukan bahwa konflik hanya terjadi ketika para waria sedang berinteraksi dengan masyarakat diluar dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Adapun bentuk konflik yang mereka terima adalah bentuk verbal dan nonverbal. Bentuk perilaku verbal yang mereka terima adalah diejek, diberikan label atau cap buruk dan stek (teguran dengan nada sinis). Sedangkan bentuk perilaku dari konflik nonverbal yang mereka terima adalah dilihat sinis sambil tertawa kecil dan dilihat dengan tatapan sinis (meremehkan).

Menghadapi konflik interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat waria di Kabupaten Maros juga mempunyai upaya dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya. Adapun upaya yang dilakukan oleh waria di Kabupaten Maros dalam menghadapi konflik interpersonalnya adalah menghindari konflik, konfrontasi dan kolaborasi *win-win*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam menjalankan aktifitasnya waria di Kabupaten Maros mempunyai konflik interpersonal dengan masyarakat dengan norma sosial. Adapun bentuk konflik interpersonal yang dialami oleh waria antara lain konflik verbal dan konflik non verbal. Konflik verbal yang sering dialami oleh waria di Kabupaten Maros antara lain diejek atau diolok-olok dan pelabelan maupun perbedaan pendapat dengan keluarga, rekan kerja maupun di masyarakat. Adapun bentuk konflik non verbal yang sering mereka alami antara lain adalah di jauhi oleh orang lain, dilihat dengan pandangan sinis, senyum atau tertawa kecil yang bermakna merendahkan.
2. Dalam menghadapi konflik interpersonal yang mereka alami waria di Kabupaten Maros mengelola konflik mereka dengan cara yang beragam sesuai dengan masalah atau konflik yang sedang mereka hadapi. Adapun cara pengelolaan konflik yang sering mereka lakukan

diantaranya dengan cara menghindari atau mengabaikan orang lain atau masalah yang sedang dihadapi. Gaya penyelesaian masalah (kolaborasi win-win) adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh waria dalam menangani konflik yang bertujuan untuk mencari solusi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak yang berkonflik. Selanjutnya adalah gaya konfrontasi cara ini dilakukan ketika para waria ingin menunjukkan bahwa kepentingan mereka diatas dari kepentingan orang lain dengan maksud untuk menunjukkan bahwa kepentingannya lebih utama dari hubungan yang ada. Ketiga cara diatas dilakukan sebagai bentuk kesadaran diri mereka bahwa mereka sulit untuk diterima secara terbuka oleh masyarakat sekitar dengan norma sosial yang mengikat didalam kehidupan bermasyarakat.

3. Menyikapi konflik interpersonal yang mereka alami para waria cenderung mempunyai cara yang sama dalam berperilaku di masyarakat. Mereka lebih menampilkan keadaan mereka yang biasa-biasa saja dengan lawan interaksi. Adanya kelompok dan teman waria yang menjadi media curhat membantu mereka mengurangi rasa tidak nyaman yang dirasakan akibat konflik. Para waria juga memilih menjauhi orang yang berkonflik dengan mereka. Mereka cenderung memiliki karakter lebih terbuka atau berkepribadian ekstrovert dan mudah bergaul ketika sedang berpakaian wanita dan bermakeup. Dengan syarat orang tersebut mau menerima keberadaan mereka sebagai seorang waria.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif :Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A.G. Lunandi. 1987. *Komunikasi Mengena : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arfanda, Firman. 2015. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*. Jurnal Kritis Volume I No. 1. Universitas Hasanuddin.
- Atmojo, K. 1986. *Kami Bukan Lelaki : Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. Jakarta : Pustaka Grafity Pers.
- Bahfiarti, Tuti. 2011. *Mistifikasi 'Bissu' Dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi)*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Terakredeitasi ISSN: 2088-981X.
- Budyatna, Muhammad. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi Sebuah Pengantar* Edisi 2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. Kencana Prenada.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Colonne, Stevanus dan Eliana, Rika. 2005. *Gambaran Tipe-Tipe Konflik Intrapersonal Waria Ditinjau Dari Identitas Gender*. Jurnal Psikologia Volume I No. 2. Universitas Sumatera Utara.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi 3*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Najmuddin, Muhammad. dkk. 2013. *Konsep Diri Mantan Penderita Kusta Melalui Komunikasi Antarpribadi*. Jurnal Komunikasi Kareba Volume II No. 2. Universitas Hasanuddin.
- Nurhadi. 2005. *Orang – Orang Jenis Ketiga : Ulasan Atas Buku – Buku Mengenai Waria*. Artikel. Di unduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ORANG-ORANG%20JENIS%20KETIGA.pdf> (diakses pada tanggal 24 Januari 2017).
- Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. 2008. *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. Jurnal Psikologi Volume I No. 2. Universitas Gunadharma.

- Puspanegara, Vanni Adriani. *Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Ruben. Brent D. dan Stewart, Lea P. 2014. *Komunikasi dan Prilaku Manusia* Edisi 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujanto, Agus. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumartini, Winie Wahyu. dkk. 2014. *Pola Komunikasi Antarpribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang*. Journal "Acta Diurna" Volume III No. 2
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijono. 1993. *Konflik dalam Organisasi*. Semarang: Satya Wacana.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika
- .